

**PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Perbankan Asia Tenggara Periode 2017-2021)**



TESIS

Oleh :

ASRIE DYAH

C2C020017

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MAGISTER AKUNTANSI
2023**

**PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Perbankan Asia Tenggara Periode 2017-2021)**



TESIS

Oleh :

ASRIE DYAH

C2C020017

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MAGISTER AKUNTANSI
2023**

**PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Perbankan Asia Tenggara Periode 2017-2021)**



TESIS

Diajukan kepada Universitas Bengkulu untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Magister Akuntansi

Oleh :

ASRIE DYAH

C2C020017

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MAGISTER AKUNTANSI**

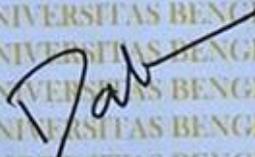
2023

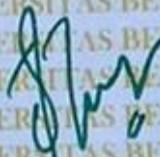
Tesis oleh **Asrie Dyah**
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 09 Februari 2023

Pembimbing Utama

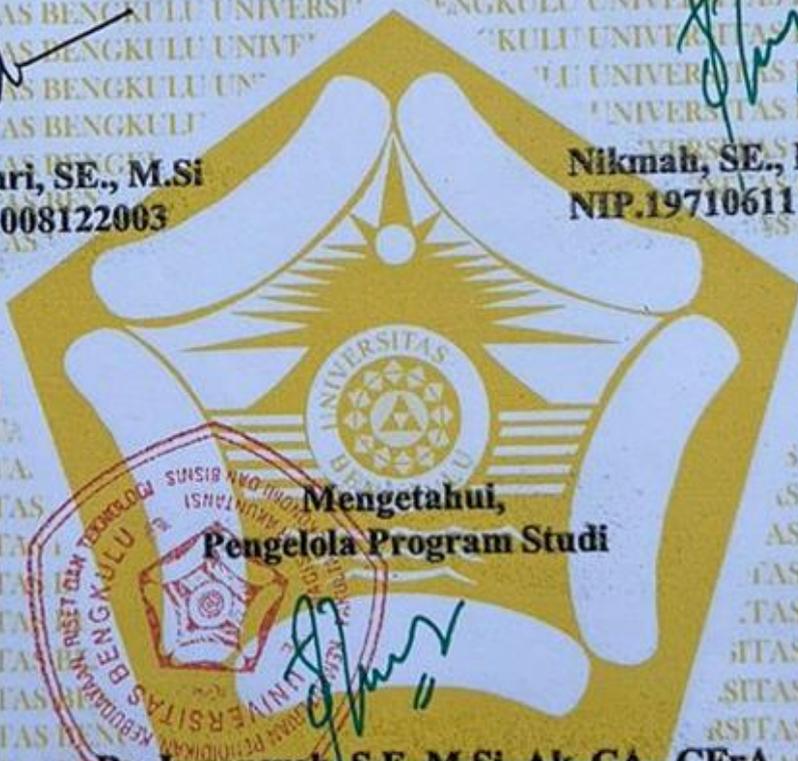
Pembimbing Pendamping


Dr. E. Novita Sari, SE., M.Si
NIP. 198203122008122003


Nikmah, SE., M.Si., AK., CA
NIP.197106111999032001

Mengetahui,
Pengelola Program Studi


Dr. Irwansyah, S.E, M.Si.,Ak, CA., CFra
NIP. 19721004 199903 1 003



Tesis oleh Asrie Dyah

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

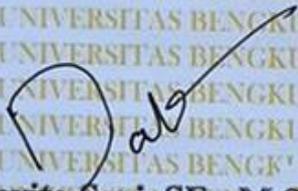
Pada hari Kamis, 09 Februari 2023

Bengkulu, 09 Februari 2023

Dewan Penguji,

Ketua Penguji,

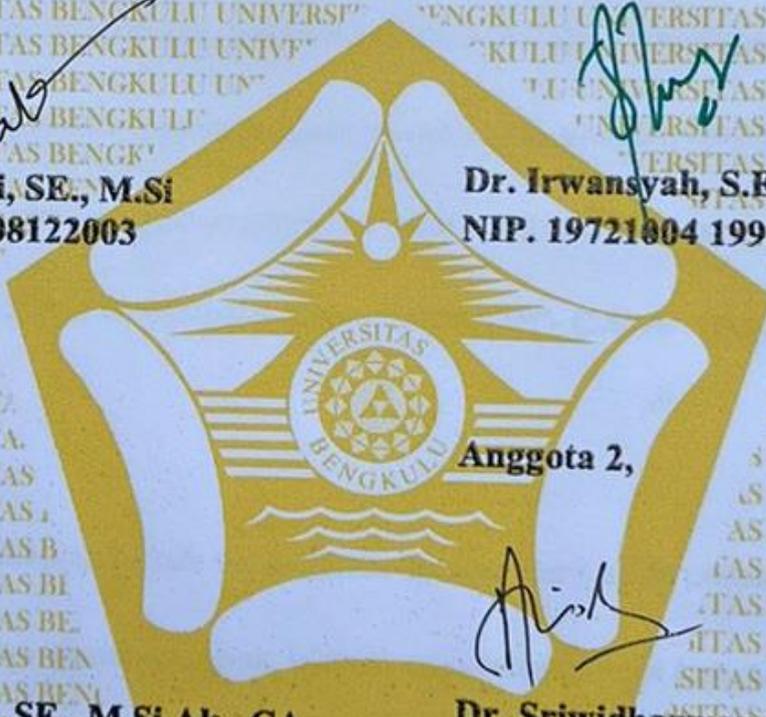
Sekretaris Penguji,



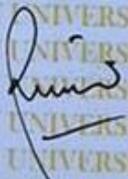
Dr. E. Novita Sari, SE., M.Si
NIP. 198203122008122003



Dr. Irwansyah, S.E, M.Si., Ak, CA., CFra
NIP. 19721004 199903 1 003



Anggota 1,



Dr. Rini Indriani, SE., M.Si.Ak., CA
NIP. 197005311997022001

Anggota 2,



Dr. Sriwidharmanely, SE., MBM.Ak., CA
NIP. 197207301997022001



Mengetahui,
Pengelola Program Studi

Dr. Irwansyah, S.E, M.Si., Ak, CA., CFra
NIP. 19721004 199903 1 003

MOTTO

“Man Jadda wa Jadda

(Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil)”.

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”- Q.S. Al – Insyirah: 6-8

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu”-

Marcus Aurelius

“Menuju tak terbatas dan melampauinya” Buz Lightyear

Tesis ini ku persembahkan untuk :

Sang Maha Pencipta, Allah SWT

Pedoman hidup ku, Nabi Muhammad

SAW

Ibu (Sastin), Bapak (Arpan), Abangku (Ade) satu-satunya, dan

Keluarga Besar PAIKER (Pasemah Air Keruh)

Sahabat-sahabatku tercinta di manapun kalian

berada

Almamater tercinta, Universitas Bengkulu

Special Thanks to...

- *Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam setiap langkah hamba, dan Nabi besar Muhammad SAW yang selalu menjadi pedoman hidup.*
- *Ibu dan Bapak tercinta, yang selalu berdoa untuk keberhasilanku, selalu memberikan nasihat dan dukungan atas setiap langkahku. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tak terhingga yang tidak akan pernah terbalaskan oleh apa pun dan sampai kapan pun.*
- *Abangku tersayang yang selalu memberikan semangat dan motivasinya*
- *Pembimbing Tesis yang ku sayangi Ibu Dr. E. Novita , SE.M.Si dan Ibu Nikmah, SE., M.Si., Ak., CA Terimakasih telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbingku dengan penuh kesabaran selama ini,*
- *Ketua Prodi Magister Akuntansi Bapak Dr. Irwansyah, SE.M.Si.Ak.,CA., CFA dan jajarannya yang telah sangat membantu dalam prosos perkuliahan hingga terselesainya tesis ini, pelayanan prima yang super sekali.*
- *Penguji Ibu Dr. Rini Indriani, SE., M.Si., Ak, CA dan Ibu Dr. Sriwidharmanely, SE., MBM., Ak., CA, yang telah memberikan, semangat, dukungan, kritik saran dan nasihat yang luar biasa demi terciptanya tesis yang lebih baik*
- *Seluruh dosen Akuntansi Universitas Bengkulu yang telah membimbing saya selama perkuliahan.*
- *Semua pihak yang telah berkontribusi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih banyak.*



Pernyataan Keaslian Karya Tulis Tesis

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan tesis dengan judul: **“Pengaruh Komite Audit dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perbankan Asia Tenggara Periode Pengamatan 2017-2021)”** yang diajukan untuk diuji pada 09 Februari 2023 adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya salin, tiru dan tidak terdapat dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik tesis yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 09 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Asrie Dyah

THE EFFECT AUDIT COMMITTEE AND INDEPENDENT COMMISSIONER ON EARNINGS MANAGEMENT

(Empirical Study on Banking Companies in Southeast Asia Period 2017-2021)

By :

Asrie Dyah ¹⁾

Dr. E. Novita, SE., M.Si ²⁾

Nikmah, SE., M.Si., Ak., CA ³⁾

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of audit committee, independent commissioner on earnings management. The sample in this study are banking in Southeast Asia of period 2017- 2021. The data used in this study is secondary data obtained from the financial data

at banking website. The number of samples in this study are 52 banks. Data analysis was performed with multiple regression analysis using SPSS version 23.

The result showed that audit committee, independent commissioners has no effect on earnings management.

Key Words: *Earnings Management, Audit Comitte, Independent Commisioners*

¹⁾ Master of Accounting Candidate

²⁾ Supervisor

³⁾ Assistant Supervisor

**PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KOMISARIS INDEPENDEN
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Perbankan Asia Tenggara periode 2017-2021)**

By :

Asrie Dyah ¹⁾

Dr. E. Novita, SE., M.Si ²⁾

Nikmah, SE., M.Si., Ak., CA ³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kom*ite audit, komisaris independen terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Asia Tenggara periode pengamatan 2017-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data keuangan dari masing-masing website perbankan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 bank. Analisis data dilakukan dengan analisis linear berganda menggunakan program SPSS versi 23.

Hasil membuktikan bahwa komite audit, komisaris independen, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Komite Audit, Komisaris Independen

¹⁾ Calon Magister Akuntansi

²⁾ Dosen Pembimbing

³⁾ Dosen Pembimbing Pendamping

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb,

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Pengaruh Komite Audit dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perbankan Asia Tenggara Periode 2017-2021)”.

Selama proses penyusunan tesis ini banyak bantuan, bimbingan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih. Dalam penulisan proposal ini tentunya masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran ataupun kritik yang membangun sehingga dapat menyempurnakan tesis ini dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Dalam penulisan tesis ini tentunya masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengharapkan saran ataupun kritik yang membangun sehingga dapat menyempurnakan tesis ini dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terima kasih.
Wassalamualaikum wr.wb.

Bengkulu, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TESIS ..	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACK	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Agensi.....	8
2.2 Manajemen Laba.....	10
2.3 Komite Audit	12
2.4 Komisaris Independen	14
2.5 Penelitian Terdahulu	16
2.6 Pengembangan Hipotesis	20
2.7.1 Komite Audit dan Manajemen laba	20
2.7.2 Komisaris Independen dan Manajemen Laba	21

2.7 Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	24
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	25
3.4.1 Variabel Dependen.....	25
3.4.2 Variabel Independen	27
3.5 Metode Analisis Data.....	28
3.5.1 Statistik Deskriptif	28
3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik	29
3.5.3 Analisis Regresi	31
3.5.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	33
3.5.5 Pengujian Hipotesis.....	33
BAB IV	34
4.1 Populasi dan Sampel Penelitian	34
4.2 Statistik Deskriptif	35
4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	40
4.3.1 Uji Normalitas.....	40
4.3.2 Uji Autokorelasi	41
4.3.3 Uji Multikolinieritas.....	42
4.3.4 Uji Heterokedastisitas	43
4.4 Pengujian Hipotesis	44
4.4.1 Pengujian Hipotesis 1.....	45
4.4.2 Pengujian Hipotesis 2.....	46
4.5 Pembahasan.....	46
4.5.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	46
4.5.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.....	49
BAB V	53

5.1 Kesimpulan	53
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	53
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	55
5.4 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson	30
Tabel 4.1 Daftar Pemilihan Perusahaan Sapel	35
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	36
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	41
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	43
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas	44
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda untuk Pengujian Hipotesis	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Perbankan
Lampiran 2	Statistik Deskriptif
Lampiran 3	Uji Normalitas
Lampiran 4	Uji Autokorelasi
Lampiran 5	Uji Multikolinieritas
Lampiran 6	Uji Heterokedastisitas
Lampiran 7	Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan di Asia Tenggara telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi lembaga keuangan baik itu konvensional maupun syariah, hal ini yang menyebabkan perbankan berlomba-lomba bersaing untuk meningkatkan nilai perusahaan. Jalanannya perusahaan tidak lepas hubungannya dengan *stakeholders*, maka dari itu setiap perusahaan tetap menjaga kepercayaan pengambilan keputusan dengan berusaha menampilkan kinerja sebaik mungkin, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mempublikasikan laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 tahun 2015 menyatakan bahwa laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting karena memberikan informasi kepada pihak internal maupun pihak eksternal mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Maka dari itu pihak manajemen merupakan pihak yang mempunyai peran besar dalam hal pengungkapan laporan keuangan. Manajemen menyadari bahwa laba merupakan hal yang sangat penting dalam penyajian laporan keuangan dan merupakan salah satu tolak ukur bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan, sehingga pihak manajemen akan berusaha menyajikan labanya sebaik mungkin, salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba (Sulistyanto, 2008)

Manajemen laba merupakan tindakan pemilihan metode akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan yang ditujukan agar data atau informasi akuntansi terlihat baik, dengan begitu kinerja perusahaan juga akan terlihat bagus dimata *stakeholders* (Scott, 2004). Manajemen laba merupakan masalah yang kontroversial, pada satu sisi praktik manajemen laba bersifat legal tanpa melanggar prinsip akuntansi berterima umum, namun kebijakan manajemen ini menjadikan potensi bank dalam mempengaruhi aset, pembiayaan serta profitabilitas yang nantinya akan disalurkan, dan diungkapkan pada laporan keuangan, sehingga hal ini menjadi tantangan bagaimana perbankan di Asia Tenggara dapat mengelola perusahaan sesuai dengan regulasi perbankan.

Ada beberapa penelitian membuktikan bahwa di perbankan tidak terlepas dari praktik manajemen laba, seperti pada penelitian (Rohmaniyah & Khanifah, 2018) melakukan penelitian terhadap bank syariah yang membuktikan bahwa terjadi praktik manajemen laba dengan menggunakan teknik memperkecil laba. Kemudian praktik manajemen laba juga ditemukan pada perbankan di Indonesia seperti pada penelitian (Cahyati, 2016; Illahi, 2019)).

Dengan masih adanya praktik manajemen laba di Perbankan, maka diperlukannya pengendalian serta pengawasan yang baik dalam perusahaan seperti dengan adanya komite audit. Komite audit memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen dalam pengendalian serta pengelolaan organisasi yang seharusnya dapat mengurangi praktik manajemen laba (Mersni & Ben Othman, 2016), hal ini selaras dengan penelitian (Fairus & Sihombing, 2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan dalam menurunkan praktik manajemen laba,

begitu juga pada penelitian (Mersni & Ben Othman, 2016) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba, namun berbeda pada penelitian (Indriswati & Triyanto, 2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mekanisme selanjutnya adalah Dewan Komisaris. Pada penelitian ini dewan komisaris yang dimaksud adalah komisaris independen, maka dari itu dengan adanya dewan komisaris independen, yang seharusnya dapat melakukan proses pengawasan dalam memastikan kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam melakukan pengelolaan perusahaan, sehingga dapat melindungi kepentingan investor dan *stakeholders* dan perusahaan itu sendiri (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016), dengan adanya komisaris independen praktik manajemen laba seharusnya juga akan menurun, hal ini selaras pada penelitian (Fairus *et al*, 2020) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat mengurangi praktik manajemen laba, penelitian ini juga selaras dengan penelitian (Frank. *et al*, 2020) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh mengurangi praktik manajemen laba, namun hal ini tidak terbukti pada penelitian (Setiawan *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa proporsi dari komisaris independen tidak berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba. Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menguji kembali pengaruh komite audit, komisaris independen terhadap manajemen laba dengan tindak manajemen laba yang dipilih yaitu pada Perbankan di Asia Tenggara.

Sebagaimana *agency theory* yang menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya sehingga terjadilah

asimetri informasi (Anthony & Govindarajan, 2011). Maka dari itu untuk menghindari terjadi hubungan asimetri informasi tersebut dibutuhkan komite audit dalam melakukan dan memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen dalam pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi, sehingga tidak terjadinya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* (Guna & Herawaty, 2010), kemudian proses pengawasan selanjutnya adalah komisaris independen yang bertugas melakukan proses pengawasan dalam memastikan kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam melakukan pengelolaan perusahaan, sehingga dapat melindungi kepentingan investor, *stakeholders* dan perusahaan itu sendiri sehingga akan mengurangi asimetri informasi antara pihak *agent* dan *principal* yang dapat memicu terjadinya manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Chaity & Islam, 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sampel penelitian. Pada penelitian (Chaity & Islam, 2022) sampelnya yaitu perbankan konvensional swasta yang terdaftar di *Dhaka Stock Exchange* periode 2007-2016 sedangkan penelitian ini sampelnya adalah Perbankan Konvensional dan Syariah di Asia Tenggara periode 2017-2021, kemudian pada penelitian sebelumnya efisiensi bank dengan pedoman tata kelola perusahaan sebagai variabel independen sedangkan pada ini variabel komite audit, komisaris independen sebagai variabel independen terhadap manajemen laba, terlebih lagi dengan adanya perbedaan aturan konvensional dan syariah yaitu perbankan syariah mempunyai karakteristik sendiri yaitu perbankan syariah bukan hanya teregulasi dengan undang-undang namun juga dengan prinsip syariah.

Pemilihan objek pada wilayah Asia Tenggara dikarenakan masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti manajemen laba pada perbankan terlebih lagi dengan bank syariah di wilayah Asia Tenggara. Selain itu, bank syariah di Asia Tenggara merupakan salah satu dari tiga pusat perkembangan bank syariah selain Timur Tengah dan Asia Selatan. Peneliti mengambil sampel 5 tahun terakhir, agar data yang digunakan juga lebih relevan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengusung judul penelitian yaitu **“Pengaruh Komite Audit dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.1.1 Membuktikan secara empiris pengaruh Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 1.1.2 Membuktikan secara empiris Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi permasalahan keagenan di perusahaan seperti pada konsep teori keagenan yang terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya, dan seperti pada konsep teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajemen memiliki kebebasan dalam menaikkan dan menurunkan manajemen laba, yang dapat berpotensi terjadinya manajemen laba di perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh komite audit komisaris independen khususnya pada manajemen laba di perbankan di Asia Tenggara.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan tambahan referensi penelitian selanjutnya terkait pengaruh komite audit, komisaris independen, berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank di Asia Tenggara

1.4.2.2 Perbankan Asia Tenggara

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi pihak manajemen sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi serta pengawasan perusahaan.

1.4.2.3 *Stakeholders*

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai mampu memberi masukan bagi *stakeholders* sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi khususnya pada perbankan syariah mengenai pengaruh komite audit, komisaris independen terutama informasi terkait dengan manajemen laba

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang ada di Asia Tenggara, periode pengamatan 2017-2021. Pada penelitian ini manajemen laba sebagai variabel dependen dan variabel independen adalah komite audit, komisaris independen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (*Jensen & Meckling, 1976*) Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan.

Konsep dari teori agensi yaitu hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk kepentingan *principal*, termasuk pen delegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Hubungan ini disebut dengan hubungan keagenan yang dijadikan dasar untuk memahami kontrak antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Hubungan keagenan tersebut akan menimbulkan suatu konflik antara pemegang saham dan manajer (*Anthony & Govindarajan, 2012*). Konflik ini terjadi dikarenakan manusia pada dasarnya adalah makhluk ekonomi yang mementingkan kepentingan sendiri. Masing-masing pihak menginginkan kepentingan mereka terpenuhi. Perbedaan kepentingan inilah yang menjadi dasar dari *agency problem* atau masalah keagenan. Pemegang saham yang memberikan modal menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari apa yang telah mereka investasikan di perusahaan, sedangkan manajer menginginkan hasil

berupa kompensasi keuangan atau insentif sebesar-besarnya atas kinerja dalam mengelola perusahaan.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri.

Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibatnya adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan, maka dari itu terjadilah asimetri informasi, untuk menghindari terjadinya asimetri informasi tersebut dibutuhkan komite audit dalam melakukan dan memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen dalam pengendalian dan proses pengawasan dan pengelolaan organisasi sehingga tidak terjadinya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, kemudian selain itu proses pengawasan ini dilakukan oleh komisaris independen dalam perusahaan yang tugasnya melakukan pengawasan terhadap perusahaan terkait dengan kepatuhan peraturan serta pengelolaan perusahaan dalam memenuhi regulasi perbankan.

2.2 Manajemen Laba

Menurut (Scott, 2004) Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan yang ditujukan untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen dalam pembuatan laporan keuangan. Manajemen laba ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan yang akurat, andal dan dapat menyesatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi terkait dengan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Ketika laba menjadi tolak ukur utama dalam pengambilan keputusan ekonomi, seperti dalam halnya seorang investor akan cenderung berinvestasi pada perusahaan yang labanya optimal dan tidak berfluktuasi. Kewajiban manajemen perusahaan yang dituntut untuk menghasilkan laba seoptimum mungkin mengakibatkan mereka memanfaatkan setiap celah yang ada untuk membuat laporan keuangan sebaik mungkin agar mendapat perhatian dari investor yaitu dengan cara manajemen laba. Tindakan manajemen laba pada umumnya merupakan tindakan manajemen terhadap proses pelaporan keuangan, yang tujuannya untuk mempengaruhi hasil perhitungan laba perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, karena akrual merupakan komponen yang mudah untuk dimanipulasi. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memanipulasi besar

kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan. Ada berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earnings management* menurut (Scott, 2004) adalah sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Taking a bath terjadi ketika perusahaan mengadakan reorganisasi, misalnya pengangkatan CEO baru. *Taking a bath* mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2. *Income minimization*

Income minimization mirip dengan “*taking a bath*” tetapi lebih ekstrim, yaitu dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang lebih tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud, dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

3. *Income maximization*

Income maximization merupakan cara dari manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan, agar bonus yang didapat lebih besar. *Income maximization* dilakukan ketika perusahaan mengalami penurunan laba.

4. *Income smoothing*

Income smoothing dilakukan manajer dengan meratakan laba perusahaan untuk tujuan pelaporan terhadap pihak yang

berkepentingan, terutama investor, karena investor cenderung lebih menyukai laba yang relatif stabil dari suatu periode ke periode berikutnya.

Ketika manajemen diberikan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan maka kewajiban manajemen perusahaan yang dituntut agar mendapatkan perhatian dari investor yang membuat laba cenderung tidak berfluktuasi, mengakibatkan mereka memanfaatkan setiap celah yang ada dalam menyajikan labanya sebaik mungkin, dengan kata lain pihak manajemen telah melakukan praktik manajemen laba. Kesempatan melakukan manajemen laba oleh manajemen terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai pemilik bank. Laporan keuangan yang diharapkan bisa menjadi sumber informasi yang akurat bagi pihak eksternal perusahaan, namun dengan adanya informasi yang tidak simetris inilah yang menyebabkan pemilik perusahaan, kreditur maupun investor sebagai pihak eksternal, tidak bisa mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara optimal (Sari, *et al.*, 2015) maka dari itu dibutuhkannya proses serta pengawasan yang baik yaitu dengan adanya komite audit, komisaris independen kemudian dalam penelitian ini untuk mendeteksi manajemen laba pada penelitian ini menggunakan metode yang *discretionary loan loss provision*.

2.3 Komite Audit

Di Indonesia, keberadaan Komite Audit dimulai sejak tahun 2001 melalui Surat Edaran Bapepam No: SE-03/PM/2000 yang sekarang berubah menjadi

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berisi himbauan bahwa setiap emiten dan Surat Direksi BEJ (Bursa Efek Jakarta) No: Kep. 339/BEJ/07-2001 mengenai kewajiban perusahaan tercatat untuk memiliki Komite Audit serta jumlah keanggotaan dari komite itu sendiri. Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk.04/2015. Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Pada keanggotaan komite audit yang dipersyaratkan oleh ketentuan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina minimal 3 (tiga) orang. Meskipun jumlah minimal yang dipersyaratkan sama namun terdapat beberapa perbedaan. Di Indonesia tidak semua anggota komite audit merupakan komisaris namun minimal satu orang merupakan komisaris independen. Di Malaysia dan Singapura, semua anggota komite audit merupakan komisaris dan mayoritas merupakan komisaris independen. Di Philipina komite audit beranggotakan minimal tiga komisaris dimana satu orang diantaranya merupakan komisaris independen. Sedangkan di Thailand meskipun tidak membatasi jumlah minimal namun anggota komite audit mayoritas harus komisaris independen, kemudian ketua dewan tidak boleh menjadi ketua atau anggota komite audit ataupun komite lainnya.

Dari lima negara di atas, empat negara yaitu Indonesia, Singapura, Brunei dan Philipina mensyaratkan komite audit diketuai oleh komisaris independen. Hanya Malaysia yang tidak mensyaratkan secara khusus bahwa ketua Komite Audit merupakan Komisaris Independen. Dari penjelasan diatas komite audit secara

objektif dapat melakukan pengawasan terkait dengan standar serta aturan yang berlaku dalam proses pengawasan perusahaan atau organisasi, maka dari itu dalam praktiknya komite audit ini juga memungkinkan mampu dalam mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan, apalagi dalam perusahaan atau organisasi yang berbasis syariah yang regulasinya bukan hanya dari undang-undang saja namun juga terikat dalam aturan yang berbasis syariah penilaian yang dilakukan orang atau badan secara independen, maka dari itu pentingnya komite audit dalam proses pengawasan serta pengendalian dalam Perbankan di Asia Tenggara (Ismawati, 2018).

2.4 Komisaris Independen

Komisaris independen dapat bertindak mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan pengarahan kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik (Ujiyantho & Pramuka, 2007), kemudian pada *Islamic Financial Services Board dalam IFSB-10*, tata kelola syariah merujuk pada struktur dan proses yang diadopsi oleh pemangku kepentingan bahwa harus ada Dewan Komisaris Independen di dalam lembaga keuangan syariah untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan prinsip-prinsip syariah.

Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yang terkait dengan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
- b. Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
- c. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- d. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- e. Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- f. Memastikan prinsip-prinsip dan praktik *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Dengan adanya Komisaris Independen diharapkan implementasi dalam mekanisme *Corporate Governance* dapat terlaksana dengan semestinya. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Seperti pada penelitian (*Cornett et al., 2007*) dengan hasil penelitian proporsi komisaris independen pada perusahaan dapat menguatkan pengaruh audit dalam menurunkan praktik manajemen laba. Untuk mengukur komisaris independen ini yaitu dengan persentase dari jumlah komisaris independen dibandingkan dengan keseluruhan dewan komisaris.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan panduan dan referensi dalam mengerjakan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	(Chaity & Islam, 2021)	<i>Bank Efficiency and Practice of Earnings Management : a study on listed commercaal banks of Bangladesh</i>	Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i> Variabel Independen: Efisiensi Bank dengan kepatuhan <i>Corporate Governance</i>	Sampel: Bank Konvensional di Bangladesh 2007-2016 Metode Analisis: Parametric and non-parametric methods (<i>efficiency analysis</i>), panel regression analysis.	Semakin efisien pengelolaan bank, semakin kecil kemungkinannya mempraktikkan manajemen laba di bawah kepatuhan pedoman tata kelola perusahaan di Bangladesh.
2	(Indriswati & Triyanto, 2020)	<i>The Effect Of Audit Committee, Internal Audit, And External Audit On Earning Management</i>	Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i> Variabel Independen: <i>Audit Committee, Internal Audit, And External Audit</i>	Sampel: Perusahaan BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode Analisis: <i>Discretionary Accruals Method</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa internal audit, dan eksternal audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Secara parsial eksternal audit berpengaruh secara negatif, sedangkan komite audit dan internal audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3	(Natsir & Badera, 2020)	Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Komite Audit, Kualitas Auditor Variabel Moderasi: Kepemilikan Keluarga	Sampel: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun yaitu periode 2012-2016. Metode Analisis: Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian: Komite audit dan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba, kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba, kepemilikan keluarga tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit pada praktik manajemen laba perusahaan, dan kepemilikan keluarga memperlemah pengaruh kualitas auditor eksternal pada manajemen laba
4	(Fairus & Sihombing, 2020)	<i>The Effect of Good Corporate Governance (GCG) Mechanism on Earnings Management Practices of The Stubben Model (Study Case on Mining Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2014-2019).</i>	Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i> Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i>	Sampel: Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019 Metode analisis: <i>Panel regression analysis.</i>	Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan. Berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Kualitas Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

5	(Saiful & Dyah, 2019)	<i>Corporate Governance and Earnings Management : A Study of Indonesian Conventional and Islamic Banks</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i></p> <p>Variabel Independen: Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Terkonsentrasi</p>	<p>Sampel: 27 bank konvensional dan 10 bank syariah dipilih sebagai sampel penelitian ini yang diamati selama 5 tahun (2012-2016).</p> <p>Metode Analisis: Analisis regresi linier berganda.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa komite audit dan dewan independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba perbankan Indonesia. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa kepemilikan konsentrasi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Selain itu, dalam konteks bank syariah Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
6	(Putra, 2019)	Good Corpotare Governance dan Manajemen Laba di Perbankan Sy	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, ukuran syariah dewan pengawas, dan kompetensi pengawas syariah</p>	<p>Sampel: 12 Bank Syariah di Indonesia (2014-2018)</p> <p>Metode Analisis: n regresi data panel dengan model fixed-effect dengan software e-views 10.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran pengawas syariah dewan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen laba. Audit ukuran komite berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi komisaris independen, ukuran dewan</p>

					direksi, dan kompetensi dewan pengawas syariah tidak berpengaruh perilaku manajemen laba pada bank syariah di Indonesia
7	(Kolsi & Grassa, 2017)	<i>Did corporate governance mechanisms affect earnings management ? Further evidence from GCC Islamic banks</i>	Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i> Variabel Independen: Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, <i>Block Holders</i> , Ukuran Bank, Keanggotaan AAOFI, kepemilikan institutional	Sampel: 26 Bank Islam wilayah teluk persia (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Qatar, dan Oman 2004-2012). Metode analisis: <i>Panel regression analysis</i>	Dewan pengawas syariah, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, keanggotaan AAOFI, <i>Block Holders</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran bank, dan kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8	(Melai, 2017)	Pengaruh Kualitas Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit	Sampel: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). Metode Analisis: Analisis regresi linier berganda.	Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9	(Mersni & Ben Othman, 2016)	<i>The Impact Of Corporate Governance Mechanisms on Earnings</i>	Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	Sampel: 20 Bank Islam, dari 7 negara Timur Tengah (Bahrain, Egypt,	Dewan direksi, komite audit serta dewan pengawas syariah berpengaruh

		<i>Management in Islamic Banks in The Middle East Region</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i>	Jordan, Kuwait, Qatar, Saudi Arabia dan the United Arab Emirates.) untuk periode 2007-2011. Metode analisis: <i>Panel regression analysis</i>	dapat menurunkan praktik manajemen laba
10	(Riski, <i>et al</i> 2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan financial distress.	Sampel: 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 Metode Analisis: Analisis regresi linier berganda.	Proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah sebagai berikut:

2.6.1 Komite Audit dan Manajemen laba

Pada konsep teori agensi adanya asimetri informasi antara pihak agen dan *principal* maka dari itu untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkannya komite audit dalam melakukan dapat memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen dalam pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi,

audit ini dilakukan secara mendalam terhadap beberapa aspek pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar pemeriksaan yang berlaku dengan hasil akhir berupa opini pemeriksa terhadap laporan keuangan sehingga tidak terjadinya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dan dapat menurunkan praktik manajemen laba. Untuk meminimalisir bentuk kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan yang mereka perbuat, maka di perlukan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen terhadap proses pelaporan keuangan, yakni komite audit (Wardhani dan Joseph, 2010).

Pada penelitian (Mersni & Ben Othman, 2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba, begitu juga pada penelitian (Fairus & Sihombing, 2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba, hal ini juga selaras pada penelitian (Natsir & Badera, 2020) bahwa komite audit berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.6.2 Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Pada konsep teori agensi yaitu hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent* dalam menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan komisar independen yang tugasnya melakukan pengawasan terhadap perusahaan terkait dengan kepatahuan peraturan serta pengelolaan perusahaan. Maka dari itu

komisaris independen ini seharusnya dapat menurunkan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian (Mersni & Ben Othman, 2016) bahwa dewan komisaris yaitu komisaris independen dapat menurunkan praktik manajemen laba, begitu juga pada penelitian (Nasution & Setiawan, 2007) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh dalam mengurangi praktik manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat membantu dan memperkuat dalam melakukan fungsi pengawasan yang baik terhadap manajemen perusahaan termasuk dalam mengurangi praktik manajemen laba. Begitu juga pada penelitian (Cornett et al., 2007) dengan hasil penelitian proporsi komisaris independen pada perusahaan dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₂ : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

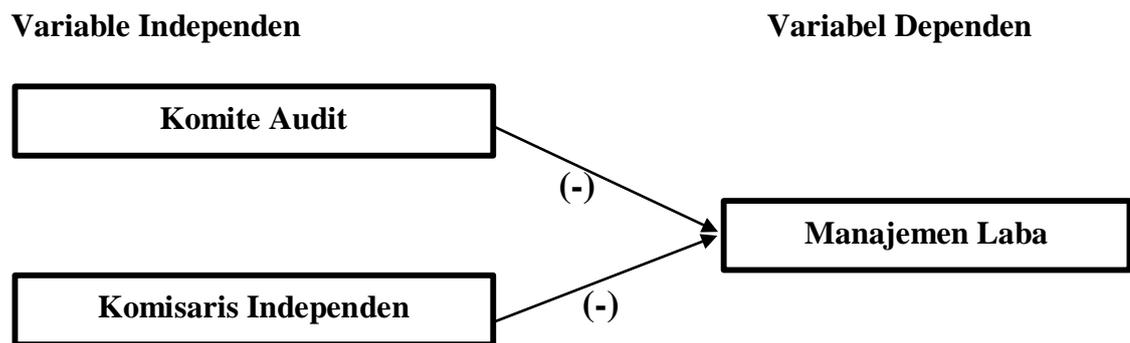
2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh pengawasan dari Komite Audit, Komisaris Independen dalam permasalahan keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal* yang dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba dengan menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier berganda dipilih karena variabel komite audit, komisaris independen merupakan variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan mendeteksi manajemen laba pada

perbankan dengan menggunakan model pada penelitian (Mersni & Othman, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada Perbankan di Asia Tenggara dari tahun 2017-2021.

Model penelitian yang diajukan dalam gambar berikut ini merupakan kerangka konseptual dan sebagai alur pemikiran dalam menguji hipotesis. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 2. 1.



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dapat digolongkan ke dalam penelitian empiris dan bersifat kuantitatif yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pengaruh fenomena yang dijadikan objek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Penelitian yang termasuk dalam pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi. Penelitian ini mengutamakan penelitian terhadap data dan fakta empiris dengan menggunakan sumber data sekunder.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Asia Tenggara 2017-2021, yang dapat dilihat diwebsite (*lampiran 1*). Adapun teknik *sampling* yang digunakan adalah secara *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang selama periode tersebut memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang pelaporan keuangan berakhir 31 Desember.
2. Mata uang asing dalam penyajian laporan tahunan akan dilakukan pengukuran kembali kedalam mata uang fungsional yaitu kurs rupiah akhir tahun 2022

3. Perbankan Konvensional yang diteliti harus disesuaikan dengan jumlah perbankan syariah dengan kriteria pengambilan sampel yang setara dengan total aset perbankan syariah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan Perbankan di Asia Tenggara. Data yang digunakan meliputi laporan tahunan dari tahun 2017 sampai 2021 dan diperoleh dari website bank yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh komite audit, komisaris independen sebagai variabel independen, serta manajemen laba sebagai variabel dependen.

3.4.1 Variabel Dependen

3.4.1.1 Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau bertanggung oleh variabel lain. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (*Scott, 2003*).

Menurut (Mersni & Ben Othman, 2016) untuk mengukur manajemen laba digunakan metode *discretionary loan loss provision*, karena manajer pada industri

perbankan memiliki insentif untuk melakukan income smoothing melalui *loan loss provision*. Discretionary Loan Loss Provision (DLLP) merupakan keleluasaan yang dimiliki oleh pihak manajemen bank dalam mengatur atau mengevaluasi LLP. Mengikuti literatur sebelumnya, untuk memeriksa penggunaan diskresi oleh manajer bank, penelitian ini menggunakan pendekatan dua tahap. Pada tahap pertama, menggunakan akrual khusus untuk mengukur manajemen laba, yang secara lebih khusus menggunakan akrual utama di sektor perbankan yaitu LLP. Proksi ini terbagi menjadi dua komponen yaitu: *discretionary* dan *non-discretionary*. Dimana modelnya adalah sebagai berikut:

$$LLP = LLP \text{ Discretionary} + LLP \text{ non- Discretionary}$$

Sama halnya dengan (Kanagaretnam et al., 2004; Kwak et al., 2009), komponen NDLLP diestimasi menggunakan serangkaian variabel yang informatif yaitu NPL awal, perubahan NPL dan perubahan total kredit/pembiayaan. NDLLP diestimasi menggunakan persamaan berikut:

$$LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it-1} + \beta_2 \Delta NPL_{it} + \beta_3 \Delta TL_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan :
- LLP_{it} : *Loan Loss Provison* bank i di tahun t,
 - NPL_{it-1} : Saldo awal kredit bermasalah untuk bank i pada tahun t
 - ΔNPL_{it} : Perubahan nilai kredit bermasalah untuk bank i pada tahun t
 - Δ TL : Perubahan nilai total pinjaman, untuk bank i pada tahun

DLLP terdiri dari prediksi eror LLP yang diestimasi melalui residual yang diperoleh dari persamaan (1). Tahapan selanjutnya mengevaluasi komponen *non-discretionary LLP* (NDLLP):

$$NDLLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it-1} + \beta_2 \Delta NPL_{it} + \beta_3 \Delta TL_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Pada **tahap ketiga**, diperoleh komponen DLLP dengan menghitung selisih antara total LLP dan estimasi NDLLP. Persamaan dasar estimasi menjadi:

$$\text{DLLPit} = \text{LLPit} - \text{NDLLPit} \dots\dots\dots(3)$$

Pada **tahap ketiga** inilah kita baru mendapatkan nilai DLLPit atau nilai manajemen laba yang diperlukan, caranya dengan mengurangi nilai LLP yang kita dapatkan sebelumnya dengan nilai NDLLPit.

Ada atau tidaknya manajemen laba dapat dilihat dari nilai rata-rata DLLP nya =0,01 berarti tidak melakukan praktik manajemen laba, apabila nilai DLLP nya bernilai positif atau >0,01 artinya bank melakukan manajemen laba dengan pola *income maximazation* aatau menaikkan angka laba, dan apabila nilainya negatif atau <0,01 (negatif) berarti bank melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization* atau menurunkan angka laba.

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Ukuran komite audit diukur dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan.

3.4.2.2 Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi, dalam hal ini dewan komisaris yang dipilih adalah komisaris independen yaitu anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Pada variabel proporsi komisaris independen yang diukur menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap pada variabel proporsi komisaris independen yang diukur menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris dalam susunan dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total seluruh komisaris}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2018) Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh komite audit, komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara.

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah menganalisis data yang diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala asumsi klasik seperti gejala autokorelasi, gejala multikolinearitas, dan gejala heteroskedastisitas. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan SPSS. (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menguji normalitas data dari masing-masing variabel menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai Asymp. Sig (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05, maka H₀ diterima.
Maka ini berarti data terdistribusi normal.
2. Apabila nilai Asymp. Sig (*2-tailed*) kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak.
Maka ini berarti data terdistribusi tidak normal.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya dan apabila ini terjadi maka dinamakan

masalah autokorelasi. Untuk mengetahui apakah ada masalah autokorelasi maka dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji D-W). Uji *Durbin-Watson* (uji D-W) digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta (*intercept*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi pada suatu model diperlihatkan dalam Tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.1

Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Kesimpulan	Nilai	Keputusan
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < dl$	Tolak
Tidak ada autokorelasi negatif	$dl \leq d \leq du$	No desicion
Tidak ada korelasi positif	$4 - dl < d < 4$	Tolak
Tidak ada korelasi negatif	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	No desicion
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$du < d < 4 - du$	Tolak

Sumber : Ghozali (2018)

3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Model regresi dapat dikatakan baik adalah apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Menurut Ghozali (2011) untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan

Variance Inflation Faktor (VIF). Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. Hal ini berarti model regresi dapat dikatakan baik.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka terjadi masalah multikolinieritas. Hal ini berarti model regresi dapat dikatakan tidak baik.

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018) Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dilakukan analisis dengan menggunakan uji *Glejser* yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018).

$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$ dengan ketentuan jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model panel data untuk menguji hipotesis. Dalam analisis regresi linier berganda, selain untuk mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen, juga untuk menentukan arah pengaruh tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen

Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba yang diukur dengan proksi, yaitu *loan loss provision*. Variabel independen dalam persamaan di bawah ini adalah komite audit, komisaris independen terhadap variabel dependen dalam pengujian hipotesis pertama dan kedua yang merupakan faktor sebagai pengawasan terhadap praktik manajemen laba pada perbankan di Asia Tenggara. Adapun pada penelitian ini dengan model persamaannya diantaranya adalah sebagai berikut:

$$DLLP = \beta_0 + \beta_1KA + \beta_2KI + \varepsilon \dots$$

Keterangan	:
DLLP	: Tingkat Manajemen Laba
KA	: Komite Audit
KI	: Komisaris Independen
β_0	: Konstanta
β_1 - β_2	: Koefisien
ε	: Error term

Analisis linier berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk pengujian hipotesis pertama sampai kedua pengukuran manajemen laba yaitu dengan *discretionary loan loss provision* yang diskalakan dengan total aset karena nilai dari DLLP yang terlalu besar dan tidak dalam bentuk rasio, hal ini seperti pada penelitian (Saiful *et al*, 2019; Dijayati, 2016; Aristio & Husnah, 2014) serta juga mengacu pada model pengukuran manajemen laba *modified* Jones yang pengukurannya diskalakan dengan total aset.

3.5.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) yang dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan kisarannya adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan *Adjusted-R²* karena nilai *Adjusted-R²* lebih fleksibel dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Semakin tinggi nilai *Adjusted-R²* maka semakin tinggi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t test. Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini bisa dilakukan dengan melihat p-value dari masing-masing variabel. Apabila p-value < 5% maka hipotesis diterima dan apabila p-value > 5% maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu uji signifikansi untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan konvensional dan syariah Asia Tenggara periode pengamatan 2017-2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Pemilihan sampel dengan metode purposive sampling memiliki kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang selama periode tersebut memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang pelaporan keuangan berakhir 31 Desember.
2. Mata uang asing dalam penyajian laporan tahunan akan dilakukan pengukuran kembali kedalam mata uang fungsional yaitu kurs rupiah akhir tahun 2021.
3. Perbankan Konvensional yang diteliti harus disesuaikan dengan jumlah perbankan syariah dengan kriteria pengambilan sampel yang setara dengan total aset perbankan syariah.

Dengan kriteria tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 260 sampel. Adapun sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Pemilihan Perusahaan Sampel

Kriteria	Konvensional	Syariah	Jumlah	Persentase (%)
Perbankan di Asia Tenggara	128	37	165	100
Perbankan yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap dan data yang lengkap dan memenuhi kriteria sampel tahun 2017-2021	102	11	113	68
Perbankan yang memenuhi kriteria penelitian untuk periode pengamatan 2017-2021	26	26	52	32
Jumlah periode pengamatan	5	5	10	
Jumlah Sampel	130	130	260	32

Sumber: data sekunder diolah, 2023; Lampiran 1 dan 2

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan meliputi rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Deskriptif statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba sebagai variabel dependen dan komite audit, komisaris independen, dan dewan pengawas syariah sebagai variabel independen. Deskriptif statistik pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
DLLP	260	-6.92	0.31	-0.23	0.88
KA	260	2.00	11.00	4.23	1.64
KI	260	0.10	1.00	0.59	0.15
Nilai DLLP					
	N	>0,01	=0,01	<0,01	
Bank Konvensional	130	9	36	85	
Bank Syariah	130	11	39	80	

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Dari Tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif terdiri dari 260 sampel perusahaan perbankan di Asia Tenggara yang terdiri dari 26 perbankan konvensional dan 26 dari perbankan syariah selama 5 tahun periode pengamatan sehingga jumlah sampel (N) adalah sebanyak 260 sampel.

Variabel penelitian pertama dalam statistik deskriptif menjelaskan tentang variabel manajemen laba (DLLP), manajemen laba ini dapat dilihat dengan pola *income maximization* atau *income minimization*, apabila nilai DLLP tersebut positif, maka perusahaan dianggap melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing*. Sebaliknya, jika nilai dari DLLP negatif, maka perusahaan dianggap melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization/income decreasing*.

Nilai rata-rata DDLLP pada pengujian ini adalah -0.23 menunjukkan perusahaan dalam sampel penelitian rata-rata melakukan manajemen laba

dengan pola *income minimization*, selanjutnya nilai maksimum untuk variabel DLLP adalah 0,31 yang dimiliki oleh PT Bank Jago Tbk, hal ini menjelaskan bahwa Bank Konvensional Bank Jago yang berasal dari negara Indonesia tersebut melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing*. Selanjutnya untuk nilai minimum DLLP adalah -6.92, hal ini menjelaskan bahwa Bank tersebut melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization/income decreasing* yang dimiliki oleh PT Bank Mega Tbk dari Negara Indonesia. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata yaitu sebesar 0,88 lebih besar dari rata-rata hal ini mengindikasikan bahwa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah bervariasi.

Statistik deskriptif variabel ukuran komite audit (KA) diukur dengan jumlah anggota komite dalam suatu perusahaan sehingga variabel komite audit (KA) pada pengujian ini nilai rata-ratanya adalah 4,23 atau rata-rata sampel bank penelitian memiliki komite audit yang jumlahnya 4-5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi kriteria bahwa pada keanggotaan komite audit yang dipersyaratkan oleh ketentuan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina minimal 3 (tiga) orang (Ismawati, 2018)

Nilai maksimum untuk variabel KA ini berjumlah 11 komite audit yang dimiliki oleh Bank Islam Malaysia Berhad yaitu Bank Syariah dari Negara Malaysia. Nilai maksimum ini menggambarkan jumlah anggota komite audit yang paling banyak dalam perusahaan yang di teliti.

Nilai minimum merupakan jumlah anggota komite audit yang paling sedikit pada perusahaan yang di teliti, adapun nilainya yaitu sebesar 2. Hal ini

berarti masih ada perusahaan perbankan yang belum memenuhi kriteria karena jumlah komite auditnya kurang dari 3 orang. Standar deviasi pada pengujian pertama ini adalah 1,64 lebih kecil dari rata-rata yang menunjukkan bahwa variasi dari variabel KA dari sampel tidak bervariasi.

Variabel dari proporsi komisaris independen (KI), yaitu proporsi komisaris independen terhadap jumlah komisaris dalam perusahaan. Nilai rata-rata variabel KI pada pengujian pertama ini nilainya adalah 0,59 (59%) yang berarti adalah dari keseluruhan dewan komisaris 59% nya adalah dewan komisaris independen. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel telah memenuhi aturan Bapepam No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa huruf C-1, yang menyatakan bahwa perusahaan publik harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris.

Nilai maksimum KI pada model pengujian pertama ini adalah sebesar 1 (100%) yang dimiliki oleh Al Rajhi Bankin and Investement Corporation, Alliance Islamic Berhad, Citibank Singapore yang menunjukkan bahwa 100% komisaris yang ada dalam perusahaan merupakan komisaris independen. Nilai minimum KI adalah sebesar 0,10 yang dimiliki Al-Amanah Islamic Bank *Philippines* yang menunjukkan bahwa 10% komisaris yang ada dalam perusahaan merupakan komisaris independen dan sisanya adalah komisaris non independen. Hal ini sesuai dengan aturan yang ada di *Philippines* bahwa setidaknya dewan komisaris diketuai oleh 1 komisaris independen (Ismawati, 2008). Nilai standar deviasi dalam pengujian ini yaitu 0,15 lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa variabel KI tidak bervariasi.

Statistik selanjutnya adalah penjelasan tentang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh bank konvensional dan bank syariah. Ada atau tidaknya manajemen laba dapat dilihat dari nilai rata-rata *discretionary loan loss provision* bernilai $>0,01$ (positif), $<0,01$ (negatif), dan $=0,01$ (positif). Apabila DLLP bernilai positif artinya bank melakukan manajemen laba dengan menaikkan angka laba. Sedangkan, apabila DLLP bernilai negatif berarti bank melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba dan nilai DLLP nya $=0,01$ berarti tidak melakukan praktik manajemen laba.

Dilihat dari tabel menyatakan bahwa dari 130 sampel bank konvensional ada 130 sampel bank konvensional ada 85 atau sekitar 64% bank konvensional yang melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income minimization*, kemudian ada 9 bank konvensional atau sekitar 5% yang melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income maximation* dan 36% bank konvensional atau sekitar 31% bank yang tidak melakukan praktik manajemen laba.

Selanjutnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah dilihat dari tabel bahwa ada 80 bank syariah atau sekitar 61% bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income minimization*, kemudian ada 11 bank syariah atau sekitar 7% bank syariah yang melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income maximation* dan 39 bank syariah atau sekitar 32% bank yang tidak melakukan praktik manajemen laba.

4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memastikan apakah semua asumsi-asumsi yang diperlukan telah terpenuhi dan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat diterapkan dalam regresi. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan alat uji *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 23. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan persamaan regresi dalam pengujian hipotesis pertama sampai hipotesis kelima.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel yakni variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Data yang normal adalah data yang tidak bias, sehingga mencerminkan data yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dengan probabilitas 0,05. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas untuk seluruh variabel disajikan pada Tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

	Kolmogrov Smirnov-Z	Asymp.Sig. (2-tailed)	P-Value	Ket
DLLP	0.45	0.00	P<0.05	Data Tidak Normal
KA	0.22	0.00	P<0.05	Data Tidak Normal
KI	0.13	0.00	P<0.05	Data Tidak Normal

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa hanya satu variabel yang memiliki untuk keseluruhan variabel datanya tidak terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansinya dibawah 0,05. Merujuk pada asumsi *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa untuk sampel yang besar terutama lebih dari 30 ($n \geq 30$), distribusi sampel dianggap mendekati distribusi normal (Dielman,1961). Ini berarti bahwa walaupun pengujian normalitas menunjukkan bahwa tidak semua data berdistribusi secara normal, namun karena sampel lebih dari 30 ($n \geq 30$) maka data tersebut tetap dianggap normal. Oleh karena penelitian ini menggunakan lebih dari 30 sampel , maka data ini dianggap normal.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai d atau koefisien *Durbin Watson (D-W)*. Hasil pengujian autokorelasi pertama pada sampel seluruh observasi yang disajikan pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

N	K	dL	dU	4-dU	dw	Kriteria	Keterangan
260	2	1.78900	1.8044	2.1956	2.178	$du < d < 4 - du$	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test) dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2 variabel, dengan jumlah observasi (n) = 260 dan dengan $\alpha = 5\%$ dengan nilai durbin-lower 1,78900, *durbin-watson* 2,178 dan nilai *durbin upper* sebesar 1,85030. Diperolehnya nilai tersebut tergolong $du < d < 4 - du$ yakni $1,8044 < 2,178 < 2,1956$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan auto negatif (bebas autokorelasi).

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Variabel independen untuk penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen dan dewan pengawas syariah. Model dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk melihat ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dan model regresi dapat dikatakan baik. Sedangkan jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai *VIF*

lebih besar dari 10 maka terjadi masalah multikolinieritas dan model regresi dapat dikatakan tidak baik. Hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikorelasi

	<i>Collinearity Statistics</i>		Ket
	Tolerance	VIF	
KA	0.99	1.00	Bebas Multikolinearitas
KI	0.99	1.00	Bebas Multikolinearitas

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang disajikan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel independen KA memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,99 lebih besar dari 0,1 dan *VIF* sebesar 1,00 lebih kecil dari 10. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel KA bebas dari masalah multikolinieritas. Variabel selanjutnya yaitu KI memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,99 yang lebih besar dari 0,1 dan *VIF* sebesar 1,00 lebih kecil dari 10. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel KI bebas dari masalah multikolinieritas.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *glejser* yang dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel

independen terhadap nilai absolut residualnya (Ghozali, 2011). Jika koefisien korelasi semua variabel terhadap residual lebih besar daripada 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas Sebelum Perbaikan				
	Koef	T	Sig.	Ket
KA	-0.06	-2,31	0.02	Bebas Heterokedastisitas
KI	-0.82	-0,29	0.00	Terdapat Heterokedastisitas
Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Perbaikan				
	Koef	T	Sig.	Ket
KA	0.00	-1,22	0.22	Bebas Heterokedastisitas
KI	-0.05	-0,88	0.37	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa pada keseluruhan sampel pengujian pertama nilai signifikansinya kurang dari 0,05 hal ini berarti terdapat heterokedastisitas, untuk mengatasi data yang terdapat heterokedastiasitas peneliti membuang *casewise* dari sampel dan diperoleh hasil pengujian setelah membuang *casewise* dengan nilai signifikansinya lebih dari 0,05 yang berarti bahwa data sudah bebas dari heterokedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah komite audit, komisaris independen berpengaruh dalam praktik manajemen laba. Untuk membuktikan hal tersebut, terdapat dua hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan

menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS dan telah membuang data *outliers* untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil uji analisis regresi linier berganda untuk masing-masing model disajikan pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Analisis Linier Berganda

	Koef	Sig
(Constant)	-0,073	0.145
KA	0.004	0.575
KI	0.027	0.676
Adjusted R Square	-0.006	
F	0,239	
Sig	0.788	

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, pada pengujian hipotesis didapatkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,006 menunjukkan bahwa 0,6% variabel independen menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai statistik F sebesar 0,239 dan tingkat signifikansi $0,78 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel komite audit, proporsi komisaris independen, secara serentak tidak mempengaruhi variabel praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary loan loss provision*.

4.4.1 Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis pertama variabel komite audit dengan variabel dependen manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi $0,57 > 0,05$ dengan koefisien positif. Artinya, variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Maka dari itu, untuk hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dapat disimpulkan bahwa **H₁ ditolak**.

4.4.2 Pengujian Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis kedua variabel komisaris independen dengan variabel dependen manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi $0,67 > 0,05$ dengan koefisien positif. Artinya, variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Maka dari itu, untuk hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**.

4.5 Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama dan kedua pada penelitian ini ditolak.

4.5.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian regresi linier berganda pengujian pertama dengan sampel perbankan Asia Tenggara baik itu konvensional maupun syariah menunjukkan bahwa variabel komite tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan pembentukan dan pedoman pelaksanaan Kerja Komite Audit. Pada keanggotaan komite audit yang dipersyaratkan oleh ketentuan di Indonesia,

Malaysia, Singapura, Philipina, Brunei minimal 3 (tiga) orang. Meskipun jumlah minimal yang dipersyaratkan sama namun terdapat beberapa perbedaan. Di Indonesia tidak semua anggota komite audit merupakan komisaris namun minimal satu orang merupakan komisaris independen. Di Malaysia dan Singapura, semua anggota komite audit merupakan komisaris dan mayoritas merupakan komisaris independen. Di Philipina komite audit beranggotakan minimal tiga komisaris dimana satu orang diantaranya merupakan komisaris independen.

Dari lima negara di atas, empat negara yaitu Indonesia, Singapura, Brunei dan Philipina mensyaratkan komite audit diketuai oleh komisaris independen, hanya Malaysia yang tidak mensyaratkan secara khusus bahwa ketua Komite Audit merupakan Komisaris Independen (Ismawati, 2008), dengan tata kelola komite audit yang berbeda tiap negara, diperoleh nilai DLLP atau tingkat manajemen laba dengan rata-rata pola *income minimization* atau menurunkan laba pada 4 negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipines berbeda dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh Brunei Darrusalam yaitu dengan pola *income maximization* (Lampiran 1).

Berdasarkan teori keagenan dalam penelitian ini yang merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dan manajemen laba. Komite audit yang memiliki peran pengawasan merupakan refleksi dari prinsip teori keagenan bahwa perusahaan membutuhkan suatu mekanisme pengawasan terhadap perilaku oportunistik manajer dapat mengurangi tindakan praktik manajemen laba.

Setelah melakukan penelitian ini, didapatkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya hipotesis pertama ini yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Berdasarkan dari hasil pengujian penelitian ditemukan bahwa pengukuran komite audit dengan menggunakan jumlah anggota komite audit dalam penelitian ini tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriswati, *et al.*, 2020), yang menyatakan bahwa komite audit tidak terhadap manajemen laba, begitu juga pada penelitian (Melai, 2017; Riski, *et al.*, 2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Effendi, 2009) pengangkatan komite audit di perusahaan publik tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, namun lebih didasarkan pada hubungan dengan dewan komisaris independen, sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen, kemudian keberadaan anggota komite audit dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan peraturan yang ada, sementara manajemen masih memegang peranan penting dalam operasional perusahaan sehingga kinerja komite menjadi menurun dalam menjalankan fungsinya melakukan pengawasan proses pelaporan keuangan.

Ukuran komite audit tersebut tidak menjamin komite audit dapat memonitor untuk mendeteksi dalam praktik manajemen laba, akan tetapi lebih kepada integritas dan independensi dari anggota komite audit itu sendiri untuk

melaksanakan tugasnya sebagai fungsi pengawasan secara efektif. Hal tersebut diduga jumlah anggota komite audit yang diisyaratkan oleh regulasi hanya sekedar memenuhi ketentuan formal oleh perusahaan.

Maka dari itu komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam penelitian ini kurang cukup untuk mengukur efektifitas pengawasan komite audit terhadap manajemen. Masih perlu mempertimbangkan karakteristik komite audit lainnya seperti, independensi, pengalaman, latar belakang pendidikan, kualifikasi dan frekuensi pertemuan komite audit (Singhet, *et al.*, 2017) sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat konsisten dengan teori yang diajukan.

4.5.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian regresi linier berganda pengujian hipotesis kedua pada sampel perbankan Asia Tenggara baik itu konvensional maupun syariah menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dewan komisaris yang merupakan inti dari *corporate governance* yang dibantu oleh komite audit dalam menjalankan tugasnya yaitu membantu mengawasi pelaporan keuangan, namun pada penelitian ini adanya komisaris independen tidak mempengaruhi tindakan oportunistik manajemen sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan dan menyejahterakan semua pihak yang berkepentingan pada perusahaan.

Pada negara Indonesia tidak semua anggota komite audit merupakan komisaris namun minimal satu orang merupakan komisaris independen, kemudian

di Malaysia dan Singapura, semua anggota komite audit merupakan komisaris dan mayoritas merupakan komisaris independen. Di Philipina komite audit beranggotakan minimal tiga komisaris dimana satu orang diantaranya merupakan komisaris independen.

Dari lima negara di atas, empat negara yaitu Indonesia, Singapura, Brunei dan Philipina mensyaratkan komite audit diketuai oleh komisaris independen, hanya Malaysia yang tidak mensyaratkan secara khusus bahwa ketua Komite Audit merupakan Komisaris Independen (Ismawati, 2008), dengan tata kelola komisaris independen yang berbeda tiap negara, diperoleh nilai DLLP atau tingkat manajemen laba dengan rata-rata dengan pola *income minimization* atau menurunkan laba di Indonesia, Malayasia, Singapura dan Philiphines, berbeda dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh Brunei yaitu dengan pola *income maximization* (Lampiran 1).

Menurut (Effendi, 2009) terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direksi biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan membagi wewenang serta tidak memberikan informasi yang memadai kepada komisaris independen. Selain itu, terdapat kendala yang cukup menghambat kinerja dewan komisaris independen yaitu masih lemahnya kemampuan dan integritas mereka untuk mengawasi kinerja manajemen. Padahal integritas dan independensi merupakan prinsip agar penerapan *good corporate governance* dapat berjalan secara efektif.

Dalam hal ini, komisaris independen tidak benar-benar independen dan tidak dapat melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya secara optimal karena terbatas oleh kebijakan dari pemegang saham mayoritas yang merupakan

pengendali kuat perusahaan. Pemegang saham mayoritas mempunyai kemampuan yang besar untuk menetapkan dan mempengaruhi keputusan. Dengan demikian pada penelitian menyatakan bahwa besarnya proporsi komisaris independen cenderung tidak dapat mendorong perusahaan untuk melaksanakan *good corporate governance* dengan baik yang dapat mengurangi praktik manajemen laba, padahal masalah independensi merupakan sesuatu yang sifatnya sangat mendasar.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba tidak terlalu dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, artinya adanya dewan komisaris independen belum dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mengatasi manajemen laba dalam perusahaan,

Komisaris independen merupakan bagian dari susunan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, adanya komisaris independen akan meningkatkan efektivitas pengawasan oleh anggota dewan terhadap manajemen perusahaan. Komisaris independen dalam perusahaan akan menuntut adanya transparansi laporan keuangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini akan terjadi kendala bagi pelaku oportunistik manajemen. Apabila komisaris independen tidak dapat melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik maka adanya komisaris independen sebagai salah satu mekanisme untuk meminimalisir manajemen laba tidak terwujud.

Besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun tergantung pada efektivitas pengendalian melalui nilai, norma

dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen (Agustia, 2013).

Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan, yang mendukung dengan adanya komisaris independen adalah solusi terbaik untuk meningkatkan pengendalian internal di dalam perusahaan, seseorang yang diluar manajemen dan bersifat independen akan mengendalikan tindakan manajer secara efektif dan mereka dapat bertindak secara independen dan obyektif dalam proses pengawasan serta pengendalian dalam perusahaan yang akan mempengaruhi pihak manajemen untuk memanajemen labanya. Namun hasil ini mendukung penelitian (Melai, 2017; Riski, *et al.*, 2017) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh komite audit, komisaris independen, dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan Asia Tenggara periode pengamatan 2017-2021. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan di Asia Tenggara.
2. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan di Asia Tenggara.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini membuktikan bahwa peran komite audit dan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat sebagai suatu pertimbangan untuk:

5.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi permasalahan keagenan di perusahaan seperti pada konsep teori keagenan yang terjadi karena adanya konflik

kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya, dan seperti pada konsep teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajemen memiliki kebebasan dalam menaikkan dan menurunkan manajemen laba, yang dapat berpotensi terjadinya manajemen laba di perbankan di Asia Tenggara.

5.2.2 Manfaat Praktisi

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

5.2.2.1 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan tambahan referensi penelitian selanjutnya terkait pengaruh komite audit, komisaris independen terhadap manajemen laba pada bank di Asia Tenggara.

5.2.2.2. Perbankan Asia Tenggara

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi pihak manajemen sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi serta pengawasan perusahaan.

5.2.2.3. *Stakeholders*

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai mampu memberi masukan bagi *stakeholders* sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi khususnya pada perbankan di Asia Tenggara mengenai pengaruh komite

audit, komisaris independen, terutama informasi terkait dengan manajemen laba

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki diantaranya adalah:

1. Pengukuran manajemen laba yang hanya menggunakan proksi *discretionary loan loss provision* sehingga masih banyak mekanisme manajemen laba yang mungkin masih belum tercermin dalam proksi tersebut.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya mempengaruhi variabel dependennya yang menggambarkan praktik manajemen laba.

5.4 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya keterbatasan penelitian, disarankan untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk

1. Menambah proksi lain dalam pengukuran manajemen laba, yang nantinya akan lebih menggambarkan lagi mekanisme dari manajemen laba itu sendiri, seperti *discretionary total accrual*.
2. Menambah variabel kontrol, seperti *leverage* dan ukuran perusahaan, karena pada penelitian ini belum tergambar penuh kondisi pengawasan dalam praktik manajemen laba

3. Menambah ukuran variabel independen seperti karakteristik komite audit dan komisaris independen lainnya seperti, independensi, pengalaman, latar belakang pendidikan, kualifikasi dan frekuensi pertemuan karena pada penelitian ini diduga karena indikator ukuran komite audit dan komisaris independen dalam penelitian ini kurang cukup untuk mengukur efektifitas pengawasan komite audit dan komisaris independen terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*. (n.d.). Retrieved July 18, 2022, from <http://aaoifi.com/>
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2012). *Management Control System*. Salemba Empat.
- Cahyati, A. D. (2016). Pembuktian Fenomena Earning Management Pada Perbankan Syariah: Analisis Laba Riil Dan Laba Akrual. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.18860/Em.V6i1.3891>
- Chaity, N. S., & Islam, K. M. Z. (2022). Bank efficiency and practice of earnings management: A study on listed commercial banks of Bangladesh. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 114–128. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0080>
- Cornett, M. M., J, A., & Hassan, T. (2007). Corporate Governance and Pay-for-performance: The impact of Earnings Management. *Journal of Financial Economics*.
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 505. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p19>
- Fairus, M., & Sihombing, P. (2020). The Effect of Good Corporate Governance (GCG) Mechanism on Earnings Management Practices of The Stubben Model (Study Case on Mining Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2014-2019). *European Journal of Business and Management Research*, 5(6). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.6.602>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Illahi, I. (2019). Fenomena Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Tindakan Mitigasinya. *Ekonomika Syariah : Journal of Economic Studies*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.30983/es.v3i2.2553>
- Indriswati, L. R., & Triyanto, D. N. (2020). *The Effect Of Audit Committee, Internal Audit, And External Audit On Earning Management*. 11.

- Ismawati, N. (2018). *Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana Program Studi Akuntansi*. 16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kolsi, M. C., & Grassa, R. (2017). Did corporate governance mechanisms affect earnings management? Further evidence from GCC Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(1), 2–23. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2015-0076>
- Mersni, H., & Ben Othman, H. (2016). The impact of corporate governance mechanisms on earnings management in Islamic banks in the Middle East region. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(4), 318–348. <https://doi.org/10.1108/JIABR-11-2014-0039>
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. 26.
- Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 115. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p09>
- Nurjannah, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan institusional, Komite Audit, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Manajemen Laba (Studi pada Bank Umum Syariah Indonesia). *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 53(9), 1689–1699.
- Putra, R. N. A. (2019). Good Corporate Governance dan Manajemen Laba di Perbankan Syariah. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1925>
- Rice. (2016). Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*, 6(01).

Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1). <https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3225>

Saiful, S., & Dyah, A. (2019). Corporate Governance and Earnings Management: A Study of Indonesian Conventional and Islamic Banks. *Proceedings of the 1st Aceh Global Conference (AGC 2018)*. Proceedings of the 1st Aceh Global Conference (AGC 2018), Banda Aceh, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.99>

Scott, W. R., & Scott, W. R. (2004). *Financial accounting theory* (3. ed., [8. print.]). Prentice Hall.

Setiawan, D., Phua, L. K., Chee, H. K., & Trinugroho, I. (2020). *The effect of audit committee characteristics on earnings management: The case of Indonesia*. 21.

Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1

No	NAMA BANK	Tahun	DLLP	KA	KI
1	Bank Syariah Indonesia	2017	-0,03	5	0,8
	https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html	2018	-0,06	6	0,8
		2019	-0,01	5	0,5
		2020	-0,01	6	0,4
		2021	-0,01	10	0,6
2	Bank Aceh Syariah	2017	0,01	3	0,7
	https://www.bankaceh.co.id/?cat=9	2018	0,01	3	0,7
		2019	0,01	3	1,0
		2020	-0,01	4	0,7
		2021	-0,01	5	0,8
3	BJB Syariah	2017	-0,07	4	0,3
	https://www.bjbsyariah.co.id/annual-report	2018	-0,05	5	0,3
		2019	0,01	5	0,7
		2020	0,01	5	0,3
		2021	0,01	5	0,3
4	Bank NTB Syariah	2017	-0,01	6	0,5
	https://www.bankntbsyariah.co.id/perusahaan/laporan	2018	-0,02	4	0,5
		2019	-0,02	5	0,7
		2020	-0,01	4	0,7
		2021	-0,02	6	0,7
5	Bank Aladin Syariah	2017	0,06	4	0,7
	https://aladinbank.id/laporan-tahunan/	2018	-0,02	4	0,7
		2019	-0,01	4	0,7
		2020	0,01	4	0,8
		2021	0,04	3	0,7
6	BCA Syariah	2017	-0,01	3	0,7
	https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan	2018	-0,01	3	0,7
		2019	-0,01	4	0,7
		2020	-0,01	3	0,8
		2021	-0,07	3	0,8
7	Bank Mega Syariah	2017	-0,02	3	0,3
	https://www.megasyariah.co.id/index.php/site/financial-report/laporan-tahunan	2018	-0,07	3	0,3
		2019	-0,02	3	0,3
		2020	-0,01	3	0,3
		2021	-0,27	3	0,3
8	Panin Dubai Syariah Indonesia	2017	-0,07	3	0,8
	https://paninbanksyariah.co.id/index.php/mentangkami/laporantahunan	2018	-0,06	3	0,7
		2019	0,01	3	0,7
		2020	0,01	3	0,7

9		2021	0,28	3	0,3
	Bank KB Bukopin Syariah Indonesia	2017	0,01	3	0,5
	https://www.kbbukopinsyariah.com/laporan	2018	-0,09	2	0,5
		2019	0,01	3	0,7
		2020	0,01	3	0,7
10		2021	-0,11	4	0,7
	BTPN Syariah Indonesia	2017	-0,02	4	0,5
	https://www.btpnsyariah.com/annual-report	2018	-0,05	4	0,5
		2019	-0,02	4	0,5
		2020	-0,06	3	0,5
11		2021	-0,07	4	0,5
	Bank Victoria Syariah Indonesia	2017	0,01	3	0,3
	https://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/tahunan	2018	-0,05	4	0,3
		2019	0,01	4	0,3
		2020	-0,16	4	0,5
12		2021	-0,08	4	1,0
	Affin Islamic Bank Berhad	2017	0,02	4	0,5
	https://www.affingroup.com/en/financial-information	2018	-0,05	4	0,5
		2019	-0,01	6	0,7
		2020	-0,01	5	1,0
13		2021	0,06	5	1,0
	Al Rajhi Banking & Investment Corporation (Malaysia) Berhad	2017	0,01	3	0,6
	https://www.alrajhibank.com.my/page/about-us/financial-reports-93	2018	-0,01	3	0,8
		2019	0,01	3	0,7
		2020	-0,01	2	1,0
14		2021	0,11	4	0,8
	Alliance Islamic Bank Berhad	2017	0,01	5	1,0
	https://www.alliancebank.com.my/islamic/corporate/investor-relations	2018	-0,02	5	0,8
		2019	0,01	6	0,8
		2020	0,01	5	0,8
15		2021	-0,05	4	1,0
	Ambank Islamic Berhad	2017	0,02	9	0,4
	https://www.thebankerdatabase.com/index.cfm?fuseaction=bank_details.reports&bank_id=8044	2018	-0,06	7	0,6
		2019	0,01	7	0,7
		2020	-0,03	8	0,6
16		2021	-0,01	9	0,6
	Bank Islam Malaysia Berhad	2017	0,01	9	0,6
	https://www.bankislam.com/investors/	2018	-0,02	9	0,7
		2019	0,01	8	0,6
	2020	0,01	9	0,7	

		2021	-0,04	11	0,7
17	Bank Muamalat Malaysia Berhad	2017	0,01	9	0,6
	https://www.muamalat.com.my/financials/	2018	-0,02	9	0,6
		2019	0,01	9	0,4
		2020	0,01	7	0,6
		2021	-0,05	8	0,6
18	Hong Leong Islamic Bank Berhad	2017	0,01	4	0,5
	https://www.hlisb.com.my/en/personal-i/about-us/investor-relations/annual-and-quarterly-financial-reports.html	2018	-0,01	5	0,6
		2019	0,01	5	0,6
		2020	-0,01	5	0,6
		2021	-1,28	5	0,6
19	HSBC Amanah Malaysia Berhad	2017	0,01	4	0,7
	https://www.hsbcamanah.com.my/amanah-and-you/financial-results/	2018	-0,03	4	0,6
		2019	0,01	4	0,6
		2020	-0,01	5	0,4
		2021	0,01	5	0,4
20	Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad	2017	0,01	4	0,8
	https://www.kfh.com.my/malaysia/personal/reports.html	2018	-0,03	5	0,8
		2019	0,01	3	0,5
		2020	-0,01	6	0,5
		2021	-0,08	3	0,7
21	Maybank Islamic Berhad	2017	0,01	3	0,8
	https://www.maybank.com/en/investor-relations/financial-overview/annual-reports.page	2018	-0,01	3	0,6
		2019	0,01	3	0,8
		2020	-0,01	3	0,8
		2021	-0,03	5	0,7
22	MBSB Bank Berhad	2017	-0,01	5	0,7
	https://www.mbsb.com.my/ar.html	2018	-0,01	4	0,8
		2019	0,01	4	0,8
		2020	-0,01	5	0,8
		2021	0,01	5	0,8
23	Bank Islamic Brunei Darussalam	2017	0,01	2	0,4
	http://www.bibd.com.bn/media-centre/annual-reports/	2018	-0,03	2	0,6
		2019	0,01	2	0,8
		2020	0,01	2	0,7
		2021	0,07	2	0,7
24	DBS Bank Syariah	2017	0,01	5	0,6
	https://www.thebankerdatabase.com/index.cfm?fuseaction=bank_details.reports&bank_id=1928	2018	-0,21	5	0,7

		2019	0,01	5	0,7
		2020	0,01	3	0,6
		2021	-0,03	3	0,6
25	Islamic Bank Of Asia	2017	0,01	5	0,5
	https://www.bloomberg.com/profile/company/1028111Z:SP	2018	-0,04	5	0,5
		2019	0,03	5	0,5
		2020	0,01	5	0,5
		2021	-0,05	5	0,5
26	Al-Amanah Isamic Bank	2017	-0,01	3	0,1
	https://amanahbank.gov.ph/images/pdf/annual_rpt/Annual_Report_	2018	-0,09	3	0,1
		2019	-0,01	3	0,2
		2020	-0,03	3	0,1
		2021	0,02	3	0,3
27	PT Bank Permata Tbk	2017	-0,05	3	0,5
	https://www.permatabank.com/id/tentang-kami/hubungan-investor#!/laporan-tahunan	2018	-5,01	4	0,5
		2019	-0,01	4	0,5
		2020	-0,01	4	0,5
		2021	-0,04	4	0,5
28	PT Bank KB Bukopin Tbk	2017	-0,02	5	0,57
	https://www.bukopinfinance.co.id/laporankeuangan	2018	-4,69	6	0,50
		2019	0,01	6	0,50
		2020	-0,04	7	0,50
		2021	0,05	7	0,63
29	PT Bank Mega Tbk	2017	0,01	3	0,29
	https://bankmega.com/id/tentang-kami/hubungan-investor-new/	2018	-6,92	3	0,50
		2019	0,01	3	0,50
		2020	-0,01	3	0,60
		2021	-0,01	3	0,60
30	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	2017	0,01	3	0,50
		2018	-3,05	3	0,50
		2019	0,01	3	0,50
		2020	0,01	3	0,50
		2021	-0,02	5	0,75
31	PT Bank BTPN Tbk	2017	-0,01	4	0,60
	https://www.btpn.com/id/hubungan-investor/laporan-tahunan-dan-keberlanjutan/laporan-tahunan	2018	-1,00	4	0,60
		2019	0,01	3	0,60
		2020	-0,02	4	0,60
		2021	-0,03	4	0,60
32	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	2017	-0,02	3	0,67

	https://www.danamon.co.id/id/tentang-danamon/informasiinvestor/informasi-keuangan/laporan-tahunan	2018	-3,06	4	0,50
		2019	-0,02	4	0,50
		2020	-0,03	4	0,50
		2021	-0,07	5	0,56
33	PT Bank Seabank Indonesia	2017	-0,02	3	0,67
	https://www.seabank.co.id/info/annual-report	2018	-2,37	3	0,67
		2019	-0,03	3	0,67
		2020	-0,08	3	0,67
		2021	-0,32	3	0,33
34	PT Bank Jago Tbk	2017	-0,04	3	0,67
	https://jago.com/id/transparency/hubungan-investor/laporan-tahunan/15	2018	-4,68	3	0,67
		2019	-0,09	3	0,67
		2020	-0,02	3	0,50
		2021	0,31	3	0,50
35	PT Bank Mandiri Taspen	2017	0,01	3	0,50
	https://www.bankmandiritaspen.co.id/article/id-laporan-keuangan/id	2018	-0,71	3	0,60
		2019	-0,01	5	0,60
		2020	-0,01	4	0,60
		2021	-0,03	5	0,80
36	PT Bank Sinarmas Tbk	2017	0,03	3	0,67
	https://www.banksinarmas.com/id/informasium/hubunganinvestor/laporan-tahunan	2018	-4,09	3	0,67
		2019	0,07	3	0,67
		2020	0,04	3	0,67
		2021	0,01	3	0,67
37	PT PAN Indonesia Bank Tbk	2017	0,03	3	0,33
	https://www.paninfinancial.co.id/id/informasi-investor/laporan-tahunan/	2018	-3,08	3	0,20
		2019	0,01	3	0,33
		2020	-0,01	3	0,33
		2021	-0,08	3	0,20
38	Public Bank Berhad	2017	0,01	4	0,57
	https://www.publicbank.com/investor-relations/financial-information/annual-report	2018	-0,55	5	0,56
		2019	0,01	6	0,50
		2020	0,01	5	0,55
		2021	-0,02	4	0,56
39	CIMB Bank Berhad	2017	-0,01	3	0,42
	https://www.cimb.com/en/investor-relations/financial-information/cimb-bank-berhad.html	2018	-3,70	3	0,45
		2019	0,01	6	0,67
		2020	-0,01	6	0,70

		2021	-0,04	4	0,70
40	Bangkok Bank Berhad	2017	0,01	4	0,60
	https://www.bangkokbank.com/en/Investor-Relations	2018	-1,22	4	0,63
		2019	-0,01	4	0,63
		2020	-0,01	4	0,63
		2021	0,01	4	0,67
41	Bank of America Malaysia Berhad	2017	0,01	3	0,60
	https://business.bofa.com/en-us/content/apac-malaysia.html	2018	-3,36	3	0,80
		2019	-0,03	3	0,80
		2020	-0,01	3	0,80
		2021	-0,01	3	0,80
42	Deutsche Bank (Malaysia) Berhad	2017	-0,01	3	0,60
	https://country.db.com/malaysia/company/financial-statements	2018	-0,10	3	0,60
		2019	0,01	3	0,60
		2020	0,01	3	0,60
		2021	-0,01	4	0,60
43	AmBank (M) Berhad	2017	0,02	3	0,44
	https://www.ambank.com/eng/investorrelations/annualreports/Pages/default.aspx	2018	-2,04	3	0,57
		2019	-0,01	3	0,57
		2020	-0,03	3	0,63
		2021	-0,02	3	0,44
44	Bank of China (Malaysia) Berhad	2017	-0,02	3	0,80
	https://www.bankofchina.com.my/en-my/top/about-us/financial-reports/bank-of-china-malaysia-berhad-reports-and-financial-statement.html	2018	-1,00	3	0,60
		2019	-0,01	3	0,60
		2020	0,01	3	0,60
		2021	-0,02	3	0,60
45	Industrial and Commercial Bank of China (Malaysia) Berhad	2017	0,01	8	0,38
	https://malaysia.icbc.com.cn/en/column/1438058492253847665.html	2018	-0,91	7	0,50
		2019	0,01	7	0,46
		2020	-0,01	7	0,45
		2021	0,03	7	0,36
46	Sumitomo Mitsui Banking Corporation Malaysia Berhad	2017	0,01	3	0,60
	https://www.smbc.co.jp/global/malaysia/	2018	-0,39	3	0,80
		2019	0,01	3	0,80
		2020	-0,01	3	0,80
		2021	-0,01	3	0,67
47	Alliance Bank Malaysia Berhad	2017	0,01	5	0,60

	https://www.alliancebank.com.my/investor-relations/annual-reports	2018	-1,31	5	0,70
		2019	-0,01	5	0,80
		2020	-0,01	4	0,78
		2021	-0,01	4	0,67
48	Affin Bank Berhad	2017	0,01	3	0,57
	https://affin.listedcompany.com/ar.html	2018	-1,23	3	0,56
		2019	-0,01	5	0,70
		2020	-0,01	6	0,70
		2021	0,01	7	0,70
49	Bank of Commerce	2017	-0,01	6	0,38
	https://www.bankcom.com.ph/about-us/financial-information/	2018	-3,05	7	0,33
		2019	0,01	7	0,33
		2020	0,01	7	0,38
		2021	-0,07	7	0,40
50	ABN-AMRO Singapore	2017	0,01	4	0,63
	https://www.abnamro.com/en/about-abnamro/annual-report	2018	-0,03	4	0,63
		2019	0,01	4	0,63
		2020	0,01	4	0,71
		2021	-0,03	4	0,71
51	Citibank Singapore	2017	0,01	3	0,67
	https://www.citibank.com.sg/gcb/static/cb_financialstrength.htm	2018	-0,05	3	1,00
		2019	0,01	4	0,67
		2020	0,01	5	0,75
		2021	-0,02	5	0,75
52	Baiduri Bank Brunei	2017	0,01	3	0,67
	https://www.baiduri.com.bn/about-us/financial-reports	2018	-0,08	3	0,67
		2019	-0,01	3	0,67
		2020	0,01	3	0,67
		2021	-0,10	3	0,67

Lampiran 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DLLP	260	-6,92	,31	-,2373	,88310
KA	260	2,00	11,00	4,2385	1,64072
KI	260	,10	1,00	,5986	,16796
Valid N (listwise)	260				

Lampiran 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DLLP	KA	KI
N		260	260	260
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,2373	4,2385	,5986
	Std. Deviation	,88310	1,64072	,16796
Most Extreme Differences	Absolute	,454	,223	,130
	Positive	,352	,223	,096
	Negative	-,454	-,198	-,130
Test Statistic		,454	,223	,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,116 ^a	,013	,006	,88053	2,178

- a. Predictors: (Constant), KI, KA
 b. Dependent Variable: DLLP

Lampiran 5
Uji Multikorelasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.695	,251		-2,775	,006		
KA	,040	,033	,074	1,194	,234	,999	1,001
KI	,483	,326	,092	1,481	,140	,999	1,001

a. Dependent Variable: DLLP

Lampiran 6
Uji Heterokedastisitas Sebelum Perbaikan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,184	,216		5,472	,000
KA	-,067	,029	-,141	-2,313	,022
KI	-,827	,281	-,179	-2,940	,004

a. Dependent Variable: ABRES

Uji Heterokedastisitas Setelah Perbaikan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,131	,045		2,872	,004
KA	-,007	,006	-,078	-1,222	,223
KI	-,052	,059	-,057	-,883	,378

a. Dependent Variable: ABRES3

Lampiran 7
Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,044 ^a	,002	-,006	,17038

a. Predictors: (Constant), KI, KA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,014	2	,007	,239	,788 ^b
	Residual	7,025	242	,029		
	Total	7,039	244			

a. Dependent Variable: DLLP

b. Predictors: (Constant), KI, KA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,073	,050		-1,464	,145
	KA	,004	,007	,036	,561	,575
	KI	,027	,065	,027	,419	,676

a. Dependent Variable: DLLP